BAB IV

TEMUAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Bentuk Interaksi Siswa Muslim dengan Siswa Non Muslim di Lingkungan SMA Kartika IV-3 Surabaya

Siswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya terdiri dari siswa yang beragama muslim dan non muslim. Sebagai minoritas, siswa non muslim tidak melakukan pengelompokkan dengan sesama siswa non muslim. Mereka berupaya membaur dan berinteraksi dengan siswa muslim yang jumalahnya lebih banyak, dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar keberadaan mereka dapat menyatu dengan siswa muslim yang jumlahnya lebih banyak. Interaksi yang dilakukan oleh siswa muslim dengan non muslim dapat dilihat dari beberapa aktivitas yang mereka kerjakan secara bersama di dalam kelas, di luar kelas dan dalam organisasi sekolah.

1. Bentuk Interaksi antarsiswa Muslim dengan Non Muslim di Ruang Kelas

a. Diskusi Kelompok

Interaksi antarsiswa muslim dengan non muslim di dalam kelas terjadi sebelum pelajaran dimulai, pelajaran sedang berlangsung dan pelajaran selesai. Sebelum pelajaran dimulai, interaksi yang terjalin antarsiswa muslim dengan non muslim yaitu saling bertegur sapa satu dengan yang lain, melaksanakan piket kebersihan kelas bersama, serta diskusi seputar mata pelajaran atau hal di luar mata pelajaran.

Ketika pelajaran sedang berlangsung, interaksi antarsiswa muslim dengan non muslim dimulai pada saat guru memberikan materi kepada mereka. Siswa muslim dan siswa non muslim tidak hanya melakukan interaksi dengan sesama siswa melainkan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan guru. Interaksi antara siswa dengan guru dimulai ketika guru memberikan materi berupa topik tertentu kepada siswa kemudian siswa merespon seperti bertanya atau menanggapi apa yang dikatakan oleh guru tersebut.

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bentuk lain dari interaksi yang dilakukan oleh siswa muslim dengan siswa non muslim ketika di dalam kelas yaitu kerja kelompok. Kerja kelompok yang dilakukan oleh siswa muslim dengan non muslim ketika di dalam kelas, disebabkan adanya kesadaran mereka sendiri dan perintah dari guru. Kerja kelompok yang didasari oleh kesadaran dari siswa muslim dengan siswa non muslim dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Apabila dalam proses kerja kelompok, siswa non muslim mengalami kesulitan atau tidak paham mengenai tugas yang diberikan guru, maka mereka tidak segan untuk bertanya kepada siswa muslim yang lebih tahu. Demikian juga dengan siswa muslim, apabila mereka mengalami kesulitan terkait tugas yang diberikan oleh guru mereka juga bertanya kepada siswa non muslim. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh siswa non muslim kelas X, Vinka Dwi Agustine (15 tahun) atau yang akrab dipanggil Vinka seperti berikut:

> Biasanya kalau ada tugas, saya sama teman-teman satu kelas sering mengerjakan tugasnya bareng. Apalagi kalau tugasnya susah. Biasanya lebih sering sama teman muslim, soalnya dikelas mayoritas beragama muslim. Saling bantu-membantu.[1]

Dari penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa interasi dalam bentuk kerja kelompok yang dilakukan oleh siswa muslim dengan non muslim didasari adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai yaitu untuk mengatasi kesulitan dalam belajar dan saling membantu agar teman yang mengalami kesulitan belajar. Hasil temuan dilapangan tersebut menunjukkan keterkaitan dengan teori aksi dari Parsons. Apabila mengacu pada

[1] Vinka Dwi Agustine, 15 th, siswa non muslim, tanggal 17 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori aksi dari Parsons yang mengatakan bahwa tindakan sosial mempunyai komponen seperti aktor, sarana atau alat dan tujuan.[2] maka dalam hal ini siswa muslim dan non muslim bertindak sebagai aktor yang menggunakan sarana kelompok belajar untuk mencapai tujuan mengatasi kesulitan belajar dan saling membantu teman lain yang mengalami kesulitan belajar.

Kerja kelompok yang dilakukan oleh siswa muslim dengan non muslim tidak hanya semata-mata dilaksanakan karena kesadaran pribadi, melainkan juga karena adanya perintah dari guru. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa kerja kelompok siswa muslim dengan non muslim yang sisebabkan karena perintah guru terjadi ketika pelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut seperti penuturan dari guru bahasa indonesia yang beragama kristen, ibu Crysse (25 tahun) seperti berikut:

> Dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas, saya juga beberapa kali menugaskan para siswa untuk mengerjakan soal atau tugas secara berkelompok. Hal tersebut bertujuan agar mereka dapat berlatih bekerjasama dengan teman yang lain. Dan bisa sebagai sarana agar mereka akrab satu sama lain.[3]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam interaksi yang dilakukan dalam bentuk kerja kelompok oleh siswa muslim dengan siswa non muslim maupun sebaliknya, tidak terlepas dari peran guru. Hasil temuan tersebut ternyata senada dengan hasil penelitian oleh kusmiati. Kusmiati menjelaskan bahwa masyarakat mojowarno baik yang beragama islam maupun kristen kerukunan itu dapat terjalin tanpa menimbulkan dampak yang negatif dengan cara tolong menolong, hormat menghormati antar warga dalam melaksanakan kehidupannya.[4] Misalnya, dalam tolong menolong

---

[2] Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: Grafindo Persada 2003), 46.

[3] Crysse Efta Sabathinie Effendy, 25 thn, Guru bahasa indonesia, tanggal 16 Mei 2016.

[4] Kusmiat, *Studi tentang interaksi antara umat islam dan kristen di Desa Mojowarno Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.* Skripsi (Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005). 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang sakit atau kena musibah, menjaga keamanan atau ketertiban lingkungan dan kerja bakti. Kegiatan seperti ini tidak terlepas dari pembinan dan peraturan yang telah dibuat oleh kepala desa, dan stafnya. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka terlihat kesamaan yaitu dalam proses interaksi masyarakat baik yang beragama muslim maupun non muslim melibatkan peran dari pihak lain. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam masing-masing penelitian. Dalam penelitian yang terdahulu, pihak yang memberikan stimulus atau arahan agar masyarakat baik yang beragama muslim maupun non muslim berinteraksi di lingkungan msyarakat yaitu kepala desa dan stafnya sedangkan dalam penelitian ini, pihak yang memberikan stimulus atau arahan kepada siswa muslim dengan non muslim untuk berinteraksi dalam bentuk kelompok yakni guru.

Kerja kelompok yang dilakukan oleh siswa muslim dengan non muslim di dalam kelas tidak hanya membantu mereka dalam hal akademik saja, melainkan juga membantu agar mereka dapat lebih akrab satu dengan yang lain. Kerja kelompok tersebut juga merupakan sarana bagi siswa non muslim untuk dapat membaur dengan siswa muslim yang jumlahnya lebih banyak. Keberadaan siswa muslim yang lebih mayoritas tersebut, tidak membuat siswa non muslim merasa minder dan membatasi diri dari dalam bergaul dengan siswa muslim.

b. Persaingan dalam Hal Akademik

Interaksi yang terjalin antarsiswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya, baik yang seagama maupun yang berbeda agama di dalam kelas tidak hanya meliputi kerja kelompok dan perbincangan mengenai materi pelajaran maupun hal di luar pelajaran saja melainkan juga persaingan. Persaingan siswa muslim dengan non muslim di dalam kelas yaitu persaingan untuk mendapatkan nilai tertinggi. Persaingan tersebut tampak pada saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru memberikan pertanyaan serta pada saat guru mengadakan ulangan harian. Pada saat guru memberikan pertanyaan, beberapa siswa muslim dan non muslim berlomba untuk mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Siswa yang sudah dikenal oleh guru karena aktif dalam organisasi maupun dalam kegiatan di dalam kelas biasanya yangditunjuk untuk menjawab pertanyaan. Hal tersebut menimbulkan kecemburuan antarsiswa non muslim dengan muslim maupun sebaliknya, dan berimbas pada saat guru mengadakan ulangan harian. Adanya rasa tidak senang dengan beberapa siswa, membuat persaingan untuk mendapatkan nilain terbaik ketika ulangan harian menjadi tidak sehat lagi. Terdapat siswa yang menjatuhkan nilai ulangan temannya dengan cara menyalahkan jawaban yang benar. Hal tersebut senada dengan yang diutarakan oleh Roulind Andre Tuhuniury (16 tahun), siswa non muslim kelas X seperti berikut:

> Kalau persaingan di dalam kelas itu misalnya cepat-cepatan menjawab pertanyaan dari guru sama ulangan. Kalau menjawab pertanyaan, seringnya yang ditunjuk itu siswa yang uda dikenal mbak, kadang bikin iri juga. Kalau ulangan harian, terus yang menngoreksi teman sendiri dan kurang suka sama kita, nantik itu jawaban yang bener disalahin biar kita tidak mendapat nilai yang bagus, padahal jawaban kita sudah benar.[5]

Dari temuan di lapangan dapat diketahui, adanya rasa iri atau tidak suka antars siswa yang seagama maupun berbeda agama, mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang kurang saling menguntungkan dalam persingan akademik. Rasa iri maupun rasa tidak suka yang dimiliki oleh siswa yang berbeda agama, tidak disebabkan karena adanya perbedaan agama di antara mereka melainkan ketidaksukaan terhadap perilaku atau sikap antara satu dengan yang lain. Persaingan yang kurang sehat dalam kegiatan ulangan harian, juga disebabkan karena masing-masing siswa ingin memperoleh nilai paling tinggi. Apabila dikaitkan dengan konsep bentuk interaksi aosisatif dan

[5] Roulind Andre Tuhuniury, 16 thn, siswa non muslim, 17 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disasosiatif yang dipaparkan oleh Gilin dan Gilin, maka persaingan yang terjadi antar siswa di dalam kelas termasuk dalam bentuk interaksi disasosiatif. Hal tersebut karena dalam persaingan untuk memperoleh nilai tertinggi dalam ulangan harian terdapat usaha untuk saling menjatuhkan nilai dari siswa lain yang tidak disukai yaitu dengan cara menyalahkan jawaban yang benar dalam ulangan harian.

Tindakan untuk saling menjatuhkan nilai antara siswa iri atau tidak suka antara satu dengan yang lain juga mempunyai keterkaitan dengan teori aksi Talcott Parsons. Parsons menjelaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh individu mmerupakan upaya untuk mencapai tujuan atas sasaran yang diinginkan melalui saran-saran yang dirasa tepat.[6] Dalam penelitian ini, beberapa siswa muslim dan siswa non muslim yang menyimpan rasa tidak suka antara satu dengan yang lain memanfaatkan sistem pengoreksian ulangan harian yang dilakukan oleh sesama siswa untuk menjatuhkan nilai dari siswa yang tidak disukai.

c. Pertikaian

Interaksi yang terjalin antara siswa yang seagama maupun yang berbeda agama di dalam kelas, tidak terhindar dari permasalahan. Permasalahan yang terjadi antara siswa muslim dengan siswa non muslim di dalam kelas yaitu adanya pertikaian antara siswa. Terjadinya pertikaian tersebut lebih disebabkan karena adanya perbedaan sikap dan tidak menyangkut masalah agama maupun adanya mayoritas dan minoritas diantara siswa muslim dan siswa non muslim di SMA Kartika IV-3 Surabaya.hal ini senada dengan penuturan Karlina Devi Romadhoni (16 tahun), siswa muslim kelas X sebagai berikut:

> Kalau masalah di dalam kelas sering banget. Tapi bukan karena beda agama. Misalnya kemarin temanku perempuan ada yang dikatain “item, gendut, jelek,”

[6] Ibid,. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sama temanku laki-laki. Karena temanku cewek nggak terima dikatain kayak gitu terus mereka berdua adu mulut. Yang perempuan itu kebetulan agamanya kristen kalau yang cowok agamanya islam. Cuma masalah kecil, tapi besok sudah baikan.[7]

Dari penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa pertikaian antara siswa di dalam kelas tidak hanya melibatkan siswa muslim dengan siswa non muslim saja melainkan juga siswa yang seagama. Apabila terdapat siswa mslim maupun siswa non muslim yang perilakunya dianggap kurang baik atau tidak sopan, maka siswa muslim dan non muslim yang lain akan memberikan respon dengan menegur siswa tersebut. Adanya rasa tersinggung dari siswa yang ditegur, kemudian menimbulkan pertikaian dengan siswa yang memberi teguran. Wujud dari pertikaian itu yaitu keluarnya kata-kata yang kasar dari masing-masing siswa yang terlibat pertikaian.

Hasil temuan di lapangan tersebut menunjukkan keterkaitan dengan pendapat Parsons tentang teori aksi yang menyatakan bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas stimulus atau situasi tertentu.[8] Tindakan atau perilaku dari siswa muslim maupun siswa non muslim yang ditafsirkan kurang baik di dalam kelas, akan membuat siswa muslim maupun siswa non muslim lainnya melakukan tindakan kepada mereka, seperti memberikan teguran. Itu atau menafsirkan teguran tersebut sebagai hinaan, kemudian memberikan tindakan balik yaitu dengan melontarkan kata-kata kasar. Pertikaian yang terjalin anata siswa yang seagama maupun berbeda agama di dalam kelas biasanya terjadi ketika mereka tidak dalam pengawasan guru. Berdasarkan konsep bentuk interaksi yang dipaparkan oleh Gilin dan Gilin, pertikaian yang terjadi antara siswa yang seagama maupun berbeda agama di

[7] Devi Romadhoni, 16 thn, siswa muslim, 17 Mei 2016.

[8] Ibid,. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kelas termausk dalam bentuk interaksi disasosiatif. Hal itu dikarenakan siswa yang terlibat pertikaian saling melakukan pertentangan dengan melontarkan kata-kata kasar ketika pertikaian berlagsung.

d. Penyelesaian Permasalahan

Permasalahan yang terjadi antara siswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya, baik yang melibatkan siswa yang seagama maupun berbeda agama akan mengganggu proses interaksi yang terjalin selama berlangsungnya kegiatan di dalam kelas. Oleh karena itu, apabila siswa mempunyai masalah dengan siswa yang seagama maupun yang berbeda agama, maka mereka berusaha untuk menyesuaikannya dengan cara yang baik-baik. Hal tersebut sesuai dengan penuturan siswa muslim kelas X, Moch. Andhika Damar Maulna (15 tahun) sebagai berikut:

> Biasanya kalau saya lagi ada masalah sama teman yang seagama atau yang beda agama, saya berusaha menyelesaikan secara baik-baik. Kalau saya yang salah, saya minta maaf sama dia. Tapi kalau temanku yang salah terus dia tidak minta maaf, saya biarin saja. Nanti juga rukun lagi. Kalau tidak, selesai-selesai masalahnya, kadang saya curhat sama guru yang lain. Nanti gurunya ikut bantuin ngasih solusi.[9]

Talcott Parsons menjelaskan bahwa dalam bertindak, manusia juga mempunyai cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan.[10] Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa, cara yang dipilih oleh siswa non muslim untuk menyelesaikan masalahanya dengan siswa muslim yakni dengan meminta maaf atau membiarkan masalah tersebut agar mereda dengan sendirinya. Tindakan tersebut dianggap paling tepat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi diantara siswa. Penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa muslim maupun siswa non muslim

[9] M. Andhika Damar Maulna, 15 thn, siswa muslim, 17 Mei 2016.

[10] Ibid,. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk membuat hubungan diantara mereka menjadi seimbang atau harmonis kembali, sehingga proses interaksi diantara mereka tidak terhambat.

Apabila dikaitkan dengan konsep bentuk interaksi asosiatif dan disasosiatif yang dipaparkan oleh Gilin dan Gilin, maka penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa muslim dan siswa non muslim termasuk dalam bentuk asosiatif yang mengarah kepada akomodasi atau usaha meredakan pertikaian. Dalam memecahkan permasalahan dengan sesama siswa, siswa muslim maupun siswa non muslim biasanya melakukan secara madiri tanpa melibatkan peran guru sebagai penengah. Guru akan terlibat dalam proses penyelesaian masalah di kalangan siswa ketika secara langsung mengetahui atau mendapat laporan bahwa siswanya terlibat permasalahan.

2. Bentuk Interaksi antarsiswa Muslim dan non Muslim di Luar Ruang Kelas

Hubungan antatra siswa muslim dengan non muslim di SMA Kartika IV-3 Surabaya terjalin dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Hal tersebut karena tidak ada pengelompokkan berdasarkan agama dalam pergaulan di antara mereka. Interaksi antarsiswa muslim dengan non muslim maupun sebaliknya, tidak hanya terjadi ketika sedang berlagsung kegiatan belajar mengajar di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Interaksi di luar kelas antarsiswa muslim dengan non muslim di SMA Kartika IV-3 Surabaya dapat terlihat melalui kegiatan yang dilakukan mereka ketika berada di kantin dan di perpustakaan sekolah maupun kegiatan extrakulikuler.

a. Diskusi di Kantin Sekolah

Kantin SMA Kartika IV-3 Surabaya terdiri dari beberapa warung kecil yang menjual makanan dan minuman bagi siswa maupun guru. Para siswa biasanya makan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama dengan siswa yang lain di kantin sekolah ketika jam istirahat. Kegiatan yang dilakukan para siswa di kantin sekolah tidak hanya makan bersama saja, melainkan juga melakukan diskusi tentang hal di dalam dan di luar mata pelajaran serta bersendau gurau dengan teman siswa yang lain. Hal tersebut didukung dengan penuturan dari Karlina Deva (15 tahun), siswa muslim kelas X sebagai berikut:

> Di kantin, biasanya saya sama teman-temanku yang muslim dan non muslim sering makan bareng dan ngobrol-ngobrol. Kalau di kantinkan ngobrolnya lebih bebas. Kita juga bisa ketemu dan mennyapa teman sekelas dan beda kelas yang kebetulan juga makan di kantin.[11]

Interaksi yang terjalin antarsiswa muslim dengan siswa non muslim di kantin, tidak seformal ketika mereka sedang di dalam kelas. Talcott Parsons menjelaskan bahwa individu melakukan tindakan berdasarkan pemahaman atas situasi tertentu.[12] Interaksi yang dilakukan oleh siswa muslim dan siswa non muslim di kantin sekolah lebih bebas daripada di dalam kelas. Situasi tersebut dikarenakan interaksi yang mereka lakukan tidak berada dalam pengawasan guru seperti halnya ketika mereka sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Siswa muslim dan siswa non muslim bebas bercanda dengan teman-teman mereka dan berdiskusi tentang hal di luar materi pelajaran tanpa takut ditegur oleh guru.

Interaksi yang terjalin di kantin sekolah justru membuat siswa muslim dan siswa non muslim bertambah lebih akrab. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa ketika siswa muslim bertemu dengan siswa non muslim maupun sebaliknya di kantin sekolah, mereka juga saling bertegur sapa. Interaksi dengan siswa dari kelas yang sama

[11] Karlina Deva, 15 thn, siswa muslim, 17 Mei 2016.

[12] Ibid,. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun yang berbeda ketika di kantin sekolah, membuat pergaulan antarsiswa muslim dan siswa non muslim semakin luas.

b. Kerja Kelompok di Perpustakaan Sekolah

Interaksi di luar kelas antarsiswa muslim dengan siswa non muslim juga dilakukan di perpustakaan sekolah. Interaksi yang dilakukan oleh siswa muslim dan non muslim di perustakaan sekolah biasanya terkait dengan pelajaran tugas yang diberikan oleh guru. Siswa memilih mengerjakan tugas individu maupu kelompok di perpustakaan karena kondisi kelas ynag cenderung ramai sehingga mengganggu konsentrasi mereka. Perpustakaan juga menjadi menjadi tempat alternatif bagi beberapa siswa yang membentuk kelompok belajar apabila proses belajar kelompok tidak dapat dilakukan di rumah salah satu siswa. Kelompok belajar yang dibentuk oleh beberapa siswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya tidak hanya beranggotakan teman yang seagama saja melainkan juga teman yang berbeda agama. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Kharisma Fajar (17 tahun), siswa muslim kelas XI seperti berikut:

> Saya sama teman sekelasku kalau lagi ada tugas, biasanya mengerjakan bareng-bareng. mengerjakannya tidak sama temen yang muslim saja. Tapi, juga sama yang non muslim. Biasanya mengerjakannya di rumah salah satu teman, tapi kalau tidak bisa kita ngerjain di perpus. Kita sengaja mengerjakan tugas bareng-bareng, biar kalau kita nggak tau cara mengerjakanya atau tidak paham sama tugasnya, kita bisa tanya ke teman yang lebih mengerti. Kita juga bisa sambil ngobrol, jadinya bisa lebih dekat satu sama lain.[13]

Dari penuturan di atas dapat diketahui bahwa, melalui pengerjaan tugas bersama yang dilakukan oleh siswa muslim dengan siswa non muslim di perpustakaan di sekolah, tidak hanya bertujuan untuk mempermudah proses penyelesaian tugas tetapi juga untuk menambah keakraban diantara mereka. Asumsi fundamental teori aksi oleh Talcott

[13] Kharisma Fajar, 17 thn, siswa muslim, 17 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Parsons menjelaskan tindakan setiap manusia bukan tanpa tujuan.[14] Dalam hal ini, tindakan sisswa muslim yang mengerjakan tugas bersama dengan siswa non muslim di perpustakaan mempunyai dua tujuan yaitu untuk mempermudah proses pengerjaan tugas dan juga untuk saling mengakrabkan diri dengan teman muslim dan non muslim.

c. Kerja Sama dalam Kegiatan Ektrakurikuler

Interaksi antara siswa muslim dengan siswa non muslim di luar kelas, juga nampak dari kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Diadakan setelah jam pelajaran sekolah selesai. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan jadwal yang sudah dibuat oleh pihak sekolah. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler di SMA Kartika IV-3 Surabaya meliputi futsal, voli, basket, mading, musik dan TIK.

Siswa muslim dan siswa non muslim yang terlibat dalam kegiatana ekstrakurikuler yang sama, juga saling berinteraksi. Interaksi yang terjalin antara siswa muslim dengan non muslim, dalam kegiatan ekstrakurikuler hampir sama dengan interaksi ketika di dalam kelas. Hal tersebut karena pelaksanan kegiatan ekstrakurikuler juga didampingi oleh guru pembina, sehingga interaksi yang dilakukan oleh siswa berada dibawah pengawasan dari guru. Melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti futsal, voli dan basket, siswa juga dilatih untuk dapat bekerjasama dengan siswa yang lain karena ekstrakurikuler tersebut termasuk olahraga tim bukan individu. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Kharisma Fajar (17 tahun), siswa muslim kelas XI seperti berikut:

> Di sekolah saya ikut ektra futsal. Karena saya pengen menambah skill main bola dan punya banyak teman. Banyak teman non muslim yang ikut

[14] Ibid,. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstra futsal, kegiatan ekstra kita juga diajarin buat kerja sama tim, tidak pernah memandang rendah atau menjauhi siswa yang non muslim.[15]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, meskipun jumlah siswa non muslim yang mengikuti ekstrakurikuler futsal tidak sebanyak siswa muslim tetapi mereka tetap berusaha membaur dengan siswa muslim lainnya. Talcott Parsons menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia bukan tanpa tujuan.[16] Siswa muslim juga mempunyai tujuan tertentu dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Tujuan tersebut misalnya, untuk menambah keterampilan dan teman. Upaya yang dilakukan siswa non muslim untuk membaur dengan siswa muslim lainya merupakan salah satu cara, agar keberadaan mereka dapat diterima oleh siswa muslim lainnya.

3. Bentuk Interaksi antarsiswa Muslim dengan Siswa Non Muslim dalam Organisasi

a. Kerja Sama dalam Pelaksanaan Program OSIS

Interaksi yang terjalin antarsiswa muslim dan siswa non muslim tidak hanya terjadi ketika mereka di dala kelas dan diluar kelas saja melainkan juga terjadi dalam organisasi yang mereka ikuti seperti di OSIS dan Pramuka. OSIS atau organisasi siswa intra sekolah merupakan salah satu organisasi yang ada di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Kepengurusan OSIS do SMA Kartika IV-3 Surabaya dipilih secara selektif. Siswa yang masuk kepengurusan OSIS harus memenuhi kriteria, seperti nilai akademik yang bagus serta kepribadian yang mudah bergaul. Dari masing-masing kelas biasanya mengirimkan perwakilan untuk nenjadi pengurus OSIS, untuk kemudian diseleksi lagi oleh para guru.

[15] Kharisma Fajar, 17 thn, siswa muslim, 17 Mei 2016.

[16] Ibid,. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi yang terjalin dalam organisasi kesiswaan tidak jauh berbeda dengan interaksi yang terjalin di dalam kelas. Adanya tujuan dari masing-masing organisasi yang diikuti oleh siswa membuat mereka harus berinteraksi dengan pengurus yang lain guna mewujudkan tujuan dari masing-masing organisasi kesiswaan yang ada di sekolah yakni dengan melakukan kerja sama dengan semua anggota. Kepengurusan OSIS di SMA Kartika IV-3 Surabaya terdiri dari ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara dan para seksi.

Dengan adanya anggota-anggota tersebut muncul adanya interaksi sosial dalam organisasi OSIS. Interaksi yang terjalin antara anggota OSIS tampak dari rapat rutin yang mereka lakukan satu kali dalam seminggu pada hari kamis Rapat OSIS tidak hanya dilakukan untuk membahas program kerja saja melainkan juga untuk menjaga kekompakan dari para anggota. Hal tersebut senada dengan penuturan siswa non muslim kelas X, Roulind Andre Tuhuniury (16 tahun) yang menjadi anggota OSIS sebagai berikut:

> Kalau rapat OSIS di sekolah biasanya dilakukan setiap seminggu sekali. Biasanya hari kamis setelah pulang sekolah kita semua kumpul diruang OSIS. Kita rapatnya tidak hanya mau ada acara saja. Jadi setiap hari kamis itu rapat buat kumpul-kumpul anak-anak OSIS saja, apalagi jumlah pengurus OSIS kan banyak, jadi biar saya kenal satu sama lain dan tambah kompak mengurus OSISnya.[17]

Diadakannya rapat anggota OSIS yang terdiri dari siswa muslim dan siswa non muslim tidak hanya bertujuan untuk membahas program kerja tetapi juga untuk mengakrabkan semua anggotanya. Hasil temuan lapangan tersebut menunjuk adanya keterkaitan dengan unit-unit dasar teori aksi Talcott Parson yang mengatakan bahwa

[17] Roulind Andre Tuhuniury, 16 thn, siswa non muslim, 17 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.[18] Siswa muslim dan siswa non muslim yang menjadi anggota OSIS sebagai sarana untuk membahas program kerja dan juga untuk mempererat hubungan di antara sesama anggota OSIS.

Interaksi lain yang terjadi dalam organisasi OSIS tidak hanya berupa rapat rutin anggota saja, melainkan juga kerja sama dalam mejalankan program kerja OSIS. Kegiatan atau program dari OSIS SMA Kartika IV-3 Surabaya meliputi kegiatan sosial, seni, olahraga, dan agama.

b. Kerja Sama dalam Rapat Evaluasi Pramuka

Pramuka merupakan organisasi yang juga diikuti oleh siswa muslim dan siswa non muslim di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Kegiatan Pramuka biasanya dilaksanakan pada hari jum'at mulai pukul 13.00 hingga 15.00 WIB. Pramuka merupakan organisasi kesiswaan selain OSIS, yang ada di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Di samping itu, Pramuka juga merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa kelas X dan XI. Struktur organisasi pramuka terdiri dari pradana (ketua putra), pradani (ketua putri), sekertaris, bendahara, dan pemangku adat atau yang menegakkan adat atau aturan dalam kegiatan pramuka di sekolah.

Cara untuk merekrut anggota dalam organisasi Pramuka di SMA Kartika IV-3 Surabaya dilakukan melalui dua tahapan, yaitu sukarela dan seleksi. Melalui tahap sukarela, keanggotaan Pramuka didasarkan pada keingginan pribadi dari para siswa yang dengan sadar dan sukarela ingin masuk sebagai anggota Pramuka sedangkan melalui tahap seleksi, siswa yang berniat masuk kedalam Pramuka harus diseleksi terlebih dahulu

[18] Ibid,. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh guru Pembina Pramuka. Tahapan tersebut dilaksanakan secara bergantian, sehingga apabila tahun lalu menggunakan tahap sukarela, maka tahun ini keanggotaan pramuka aka dipilih melalui tahap seleksi. Syarat yang harus dimiliki oleh siswa untuk masuk keanggotaan pramuka meliputi sikap yang tegas, disiplin, dan tanggung jawab serta harus hafal semua materi Pramuka.

Keberadaan siswa muslim dan siswa non muslim sebagai anggota Pramuka membuat mereka saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi antarsiswa muslim dengan siswa non muslim dalam organisasi Pramuka di SMA Kartika IV-3 Surabaya, dapat terlihat dalam rapat evaluasi yang mereka adakan setelah latihan rutin selesai.

Hasil wawancara tersebut mempunyai keterkaitan dengan asumsi teori aksi Talcott Parons yang menyebutkan bahwa dalam bertindak, manusia juga menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tertentu.[19] Anggota Pramuka SMA Kartika IV-3 Surabaya yang terdiri dari siswa muslim dan non muslim menggunakan rapat evaluasi kegiatan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam pelaksanaan latihan rutin yang mereka lakukan serta untuk mengetahui masalah-masalah yang dimiliki oleh anggota yang lain sehingga dapat dicari solusi yang tepat bersama-sama.

B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Interaksi antarsiswa Muslim dan Siswa non Muslim di SMA Kartika IV-3 Surabaya

Terjalinnya interaksi antara siswa muslim dengan siswa non muslim maupunsebaliknya di SMA Kartika IV-3 Surabaya, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut

[19] Ibid,. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal drai stimulus pihak sekolah dan juga siswa. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan interaksi di lingkungan sekolah:

1. Pemberian Mata Pelajaran Agama

Kelas merupakan tempat bagi siswa muslim dan siswa non muslim bertemu dan melakukan interaksi selama di lingkungan sekolah. Interaksi yang terjalin antarsiswa muslim dan siswa non muslim di dalam kelas, Juga dipengaruhi oleh faktor tertentu. Penggunaan metode pembelajaran oleh guru ketika mengajar di kelas, turut memengaruhi interaksi yang terjalin antara siswa muslim dengan siswa non muslim.

SMA Kartika IV-3 Surabaya menyediakan mata pelajaran agama diantaranya yaitu, mata pelajaran pendidikan agama islam, pendidikan agama kristen, pendidikan agama katolik, dan mata pelajaran pendidikan agama hindu. Semua mata pelajaran yang dijabarkan di atas masuk kedalam kurikulum di SMA Kartika IV-3 Surabaya, akan tetapi tidak semua siswa mempelajari mata pelajaran tersebut, mata pelajaran pendidikan agama islam di ikuti oleh siswa muslim saja akan tetapi siswa non muslim di perbolehkan mengikuti pelajaran tersebut. Sedangkan untuk mata pelajaran pendidikan agama kristen, hindu, dan mata pelajaran pendidikan agama katolik, siswa muslim tidak diperbolehkan untuk mengikuti pelajaran dikarenakan siswa muslim harus melaksanakan sholat jum'at berjam'ah. Karena mata pelajaran selain pelajaran pendidikan agama islam dilaksanakan pada hari jum'at pada pukul 12.00 bersamaan dengan waktu sholat jum'at.

Mata pelajaran agama untuk siswa non muslim hanya diberikan satu kali pertemuan dalam satu minggu. Akan tetapi guru untuk mata pelajaran non muslim biasanya melakukan pendalaman untuk mata pelajaran non muslim di hari sabtu. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pembelajaran guru biasanya menerangkan tema yang ingin dibahas. setelah itu, guru meminta siswa membentuk kelompok untuk berdiskusi tentang tema yang telah dibahas di kelas.

Sedangkan untuk mata pelajaran pendidikan agama islam, untuk siswa muslim diberikan dua kali pertemuan dalam satu minggunya. Selama pelajaran berlangsung guru memberi kebebasan siswa non muslim untuk memilih tetap berada di dalam kelas atau meninggalkan kelas akan tetapi, tidak diperbolehkan untuk berkeliaran di sekitar lingkungan sekolah, melainkan meninggalkan kelas untuk pergi ke ruangan perpustakaan. Walaupun sudah diberi kebijakan seperti itu, siswa non muslim tidak satupun yang meninggalkan kelas. Saat pelajaran berlangsung diantara mereka tidak pernah mengganggu siswa muslim yang sedang mendengarkan pelajaran akan tetapi, terkadang ada juga yang ikut mendengarkan dan bertanya tentang tema yang sedang di terangkan oleh guru. Metode pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam sama dengan metode pembelajaran agama non muslim, guru terlebih dahulu menerangkan tema yang ingin dibahas. Setelah itu, guru meminta siswa membentuk kelompok untuk berdiskusi tentang tema yang telah di bahas dikelas, dengan di bentuknya kelompok berharap agar siswa bisa memperdalam tema dan bisa bertukar pikiran dengan teman lainnya.

Talcott Parsons menjelaskan bahwa individu melakukan sesuatu berdasarkan penafsiran atas stimulasi dan situasi tertentu.[20] Oleh karena itu, tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran mata pelajaran agama sangat membebaskan pemeluk agama lain dan saling menghormati satu sama lain.

[20] Ibid,. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Adanyan Kegiatan Halal Bi Halal

Kegiatan rutinan yang diselenggarakan setiap tahun di SMA Kartika IV-3 Surabaya yaitu halal bi halal setelah liburan hari raya Idul Fitri selesai. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh pihak sekolah untuk menghormati guru dan siswa muslim yang juga menjadi bagian dari SMA Kartika IV-3 Surabaya. Pada saat kegiatan halal bi halal berlangsung, guru meminta seluruh siswa muslim dan non muslim untuk berkumpul di lapangan sekolah. Siswa muslim dan siswa non muslim, kemudian diminta untuk secara bergantian berjabat tangan dan meminta maaf kepada seluruh gutu, staf TU, serta sesama siswa yang lain. Hal tersebut senada denngan penuturan dari guru agama islam dan waka kesiswaan, ibu Annisa Mustafida (34 tahun) berikut ini:

> Kegiatan keagamaan buat siswa non muslim memang disini kurang, tapi biasanya kalau libur lebaran sudah selesai, kami mengadakan halal bi halal di sekolah yang bertempat di lapangan sekolah. Kegiatan halal bi halal ini, rutin dilaksanakan setiap tahun. Pelaksanaannya sangat sederhana. Seluruh siswa dan guru, baik yang muslim dan non muslim diminta berkumpul di lapangan. Kemudian, dilanjutkan dengan saling berjabat tangan dan minta maaf dengan sesama guru dan sesama siswa. Ya, seperti kalau orang islam merayakan lebaran. Setelah itu anak-anak dibubarkan untuk kembali ke kelas masing-masing.[21]

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dalam kegiatan halal bi halal yang diadakan oleh pihak sekolah, terjadi interaksi antara siswa muslim dengan non muslim. Interaksi tersebut nampak dari kontak fisik yang mereka lakukan dengan saling berjabat tangan dan mengucapkan permintaan maaf yang mereka tujukan kepada satu dan yang lain. Talcott Parsons menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu juga dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya serta kepribadian dari masing-masing individu.[22] Terjadinya interaksi antarsiswa muslim dengan siswa non muslim dalam kegiatan halal bi

[21] Annisa Mustafida, 34 thn, guru agama islam dan waka kesiswaan, 17 Mei 2016.

[22] Ibid,. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hala, tidak terlepas dari sistem atau aturan yang ditetepkan oleh sekolah. Interaksi yang terjalin antarsiswa muslim dengan non muslim dalam kegiatan tersebut seperti kontak fisik, yakni dengan saling berjabat tangan dan saling mengucapan permintaan maaf satu dengan yang lain.

3. Adanya tujuan dari masing-masing Siswa dalam Interaksi sosial

Interaksi antar siswa nuslim dan non muslim hampir terjadi dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Bentuk interaksi siswa muslim dan siswa non muslim maupunsebaliknya, selama di sekolah meliputi diskusi bersama di dalam kelas dan rapat dalam organisasi. Dilakukannya interaksi antara siswa muslim dengan siswa non muslim tidak terlepas dari tujuan tertentu.hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Yolanda Thalia (15 tahun),siswa non muslim kelas X seperti berikut:

> Di kelas saya, siswa muslimnya lebih banyak. jadi saya yang lebih sering ngobrol sama mereka. Saya juga biasa ngerjain tugas bareng sama mereka, sama sering curhat. Kalau mengerjakan tugasnya, saya bisa langsung tanya sama mereka. kita juga bisa lebih dekat mbak.[23]

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa muslim merupakan aktor yang mempunyai tujuan-tujuan tetentu dalam setiap proses interaksi yang mereka lakukan dengan siswa non muslim di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori aksi Talcott Parsons yang memandang individu sebagai aktor yang memburu tujuan-tujuan tertentu.[24] Adanya tujauan yang diinginkan oleh siswa non muslim, seperti untuk mempermudah pemahaman mereka terhadap tugas

[23] Yolanda Thalia, 15 thn, siswa non muslim, 17 Mei 2016.

[24] Ibid,. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun mengakrabkan diri dengan siswa muslim, mendorong mereka untuk melakukan interaksi dengan siswa muslim di lingkungan sekolah.

C. Hambatan-hambatan Interaksi Sosial antarsiswa di Lingkungan SMA Kartika IV-3 Surabaya

Proses interaksi antarsiswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya tidak terlepas dari beberapa hambatan. Hambatan tersebut tidak disebabkan karena perbedaan agama, melainkan perbedaan karakter dan kepentingan (tujuan) dari masing-masing siswa. Berikut merupakan hambatan-hambatan yang ada dalam proses interaksi antarsiswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya beserta dengan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.

1. Hambatan-hambatan dalam Interaksi Sosial antarsiswa

a. Perbedaan Sikap Siswa

Dalam proses interaksi antarsiswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya juga mengalami beberapa hambatan. Perbedaan sikap di antara keduanya dapat menyebabkan adanya permasalahan. Pada saat kegiatan diskusi kelas misalnya, terdapat perbedaan sikap dari para siswa dalam menjalankan diskusi. Beberapa siswa ada yang aktif berdiskusi, tetapi juga ada yang cenderung pasif serta malas untuk diajak berdiskusi. Akibatnya, proses diskusi tidak bisa berjalan dengan baik karena hanya dikerjakan oleh beberapa orang saja. Hal tersebut kemudian memicu permasalahan baru seperti pertikaian antarsiswa. Ini senada dengan penuturan dari Yolanda Thalia (15 tahun), siswa non muslim kelas X-3 seperti berikut:

> Permasalahan antarsiswa kalau dikelas itu misalnya waktu kita diskusi atau kerja kelompok. biasanya itu ada teman yang males-males saja ngerjainnya. Jadi yang bener-bener kerja hanya beberapa saja. Itu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> membuat jengkel teman-teman yang udah benar-benar mikir. Nanti kalau ditegur mereka malah marah-marah.[25]

Temuan di lapangan menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Talcott Parsons yang mengatakan bahwa aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakanya dalam mencapai tujuan.[26] Interaksi siswa muslim dengan siswa non muslim non muslim maupun sebaliknya, terhambat karena faktor perbedaan sikap dari masing-masing siswa ketika kegiatan kerja kelompok berlangsung. Adanya sikap siswa muslim maupun non muslim yang positif memicu kemarahan siswa yang aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini membuat proses interaksi dalam kegiatan kerja kelompok antara siswa muslim dengan siswa non muslim menjadi terhambat karena terdapat permasalahan antaranggota.

Proses interaksi antara siswa muslim dengan non muslim di SMA Kartika IV-3 Surabaya memang hampir setiap hari berlangsung, baik itu di kelas, di luar kelas maupun di lingkupan organisasi. Namun demikian, tidak semua siswa dapat dengan mudah berinteraksi dengan siswa lainnya. Adanya rasa malu atau tidak percaya diri dalam bergaul juga merupakan salah satu hambatan interaksi antara siswa. Kondisi ini yang membuat nteraksi antar siswa menjadi terganggu. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Yolanda Thalia (15 tahun),siswa non muslim kelas X seperti berikut:

> Kalau di sini kita nyampur interaksinya jadi tidak membuat kelompok (genk). Cuma kadang ada yang susah buat diajak ngobrol atau kumpul bareng. Senengnya kumpul bareng teman-temannya yang itu-itu aja. Tapi anaknya emang pemalu juga. jadi susah banget nggabung sama yang lain sekalipun udah diajak buat nggabung.[27]

---

[25] Yolanda Thalia, 15 thn, siswa non muslim, 17 Mei 2016.

[26] Ibid,. 48.

[27] Yolanda Thalia, 15 thn, siswa non muslim, 17 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil temuan di lapangan menunjukkan perbedaan dengan pendapat soekanto, yang menyebutkan bahwa adanya perasaan takut untuk berkomuinkasi merupakan salah satu faktor penghambat interaksi dalam penelitian ini, bukan rasa takut untuk berkomunikasi yang menghambat proses interaksi antarsiswa, melainkan rasa malu dan tidak percaya diri yang dimiliki oleh beberapa siswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hambatan siswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya dalam berinteraksi tidak terletak pada perbedaan agama maupun adanya minoritas dan mayoritas di antara mereka, melainkan perbedaan sikap dari masing-masing siswa.

b. Terjadinya Konflik antarsiswa

Hambatan lain dalam interaksi antarsiswa yaitu konflik. Konflik antarsiswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya juga pernah terjadi. Konflik tersebut melibatkan siswa dari kelas yang berbeda.

Apabila dikaitkan dengan konsep bentuk interksi yang dipaparkan oleh Gilin dan Gilin, maka konflik yang melibatkan siswa dari dua kelas yang berbeda tersebut termasuk dalam bentuk interaksi disasosiatif. Hal itu dikarenakan ketika konflik terjadi, siswa yang terlibat konflik saling melukai fisik satu sama lain.

Konflik yang terjadi antarsiswa dari dua kelas yang berbeda tersebut, membuat hubungan yang terjadi di antara mereka menjadi kurang baik. Siswa dari kedua kelas yang berbeda. Hal tersebut seperti yang di utarakan oleh siswa non muslim kelas X, Michael Rangga (15 tahun) seperti berikut:

> Kalau konflik fisik, di sini pernah ada. itu antara siswa kelas XI sama kelas XII waktu main futsal di sekolah. Anak kelas XI menendang bola kearah kepala siswa kelas XII, tapi dia nggak mau minta maaf. Siswa kelas XI, akhirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bertengkar terus dipisah sama teman-temannya. Tapi gara-gara itu, mereka terus pada sinis kalau ketemu.[28]

Dari hasil temuan di lapangan menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Talcott Parsons yang mengatakan bahwa aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.[29]

Soekanto, menyebutkan salah satu hambatan dalam proses interaksi yaitu adanya pertentangan pribadi.[30] Berubahnya pertentangan pribadi yang berubah menjadi konflik antara kelas disebabkan adanya solidaritas siswa dari kelas yang sama. Dampak dari konflik tersebut, tidak hanya menghambat atau mengganggu interaksi sosial siswa yang terlibat konflik secara langsung, melainkan juga teman-teman dari siswa kedua kelas yang tidak terlibat karena ketika konflik terjadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan satu di antara konflik faktor yang menghambat interaksi antarsiswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Konflik tersebut tidak didasari oleh perdebadaan agama, melainkan karakteristik sikap siswa yang berbeda.

2. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Interaksi antarsiswa

Apabila permasalahan antarsiswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya, seperti perbedaan sikap siswa serta konflik antarsiswa tidak segera diselesaikan, maka akan membuat hubungan mereka menjadi terganggu salah satu hambatan yang dimiliki oleh siswa muslim dengan siswa non muslim dalam proses berinteraksi yaitu perbedaan sikap. Berbedaan sikap siswa yang menghambat proses interaksi antara siswa tersebut dapat dilihat dalam kegiatan kerja kelompok atau diskusi. Adanya sikap siswa yang pasif dalam proses kerja kelompok atau

[28] Michael Rangga, 15 thn, siswa non muslim, 17 Mei 2016.
[29] Ibid,. 46.
[30] Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006), 78-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskusi, terkadang memicu kemarahan dari siswa yang aktif dalam kegiatan tersebut. Permasalahan terjadi ketika siswa yang aktif memberi teguran kepada siswa yang pasif untuk turut memberikan kontribusi dalam kegiatan kerja kelompok atau diskusi yang sedang mereka lakukan. Siswa yang pasif dalam kegiatan kerja kelompok merasa mereka lakukan. Siswa yang pasif dalam kegiatan kerja kelompok merasa tidak suka dengan teguran yang diberikan oleh siswa yang aktif, sehingga terjadi terhambat. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam mengerjakan kegiatan kerja kelompok atau disukai, siswa telah membuat aturan bagi anggota. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Karlina Devi Romadhoni (16 tahun), siswa muslim kelas X seperti berikut:

> Waktu kerja kelompok kadang ada yang kerja sama ada juga yang tidak kerja kelompok. Jadi biar semua anggota kelompok itu mau kerja, kita biasanya memilih ketua kelompok gitu. nantik ketua itu yang bakal negur anggota yang tidak ikut kerja. Kalau ada anggota yang tidak ikut kerja dicatet dan dilaporin sama guru biar nilainya dikurangin mbak. soalnya kalau udah nyangkut nilai, biasanya pada takut mbak.[31]

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa upaya untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam kegiatan kerja kelompok antarsiswa yaitu dengan cara membuat peraturan ketika kegiatan itu berlangsung. Upaya yang dilakukan oleh siswa dalam mengatasi permasalahn dalam kegiatan kerja kelompok tersebut memiliki keterkiatan dengan asumsi Talcott Parsons menjelaskan bahwa dalam bertindak, manusia juga menggunakan cara, teknik, prosedur, serta metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tertentu.[32] Peraturan yang dibuat oleh siswa dalam kegiatan kerja kelompok yaitu menunjuk satu orang siswa untuk menjadi ketua kelompok. Ketua yang dipilih oleh anggota, bertugas untuk memberi teguran bagi anggota yang pasif dalam kegiatan kerja kelompok

[31] Karlina Devi Romadhoni, 16 thn, siswa muslim, 17 Mei 2016.

[32] Ibid,. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mereka lakukan. Apabila masih ada anggota yang masih pasif, maka akan diberi catatan khusus agar guru tidak memberikan nilai yang sama dengan anggota yang bekerja dengan aktif dalam kegiatan keja kelompok. Peraturan tersebut merupakan cara atau prosedur yang dianggap paling tepat untuk membuat semua anggota kelompok berperan aktif dalam kegiatan kerja kelompok, sehingga permasalahn seperti pertikaian antra siswa yang aktif dan pasiif dalam kegiatan kerja kelompok atau diskusi tidak terjadi lagi.

Hambatan lain dalam interaksi antarsiswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya yaitu rasa malu atau tidak percaya diri untuk bergaul. Siswa yang merasa malu atau tidak percaya dalam bergaul dengan siswa yang segama maupun yang berbeda agama, cenderung membatasi diri. Hal tersebut tidak disebabkan adanya perbedaan agama melainkan karakteristik dari sifat yang sulit untuk bergaul. Keadaan ini, turut mengganggu proses interaksi antarsiswa yang berlangsung dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Oleh karena itu, apabila terdapat siswa yang sulit bergaul, siswa lain mencoba untuk mengakrabkan diri dengan siswa tersebut.

Konflik merupakan salah satu hambatan dalam interaksi antarsiswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Konflik yang pernah terjadi di sekolah tersebut bukanlah konflik antaragama melainkan konflik antarkelas meskipun terkadang secara tidak sengaja melibatkan siswa yang berbeda agama. Apabila konflik yang terjadi antarsiswa atau antarkelas tidak segera diselesaikan, maka interaksi siswa di lingkungan sekolah pun juga akan terganggu. Menyadari hal tersebut, pihak sekolah yang mengetahui adanya permasalaha di antara siswa lantas berupaya mengambil tindakan untuk mendamaikan siswa yang terlibat konflik. Ini sesuai dengan penuturan ibu Ariyati Lipe B. Lay (52 tahun), guru agama kristen seperti berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kalau permasalahan antarsiswa disetiap sekolah itu pasti ada. Kemarin di sini ada siswa kelas XI dan XII yang bertengkar waktu clasmeeating. Saya baru tahu masalah itu, beberapa hari setelah kejadian itu terjadi. Ada anak kelas XI yang melapor kalau kepalanya dipukul oleh anak kelas XII. Ya akhirnya, saya panggil anak kelas XII untuk menyelesaikan masalah mereka berdua. Saya minta mereka menceritakan kejadian sebenarnya, setelah itu saya minta mereka berdamai dan tidak melakukan perbuatan itu lagi. Mereka kemudian meminta maaf satu dengan yang lain dan berjabat tangan kemudian kembali ke kelasnya masing-masing.[33]

Dari penuturan diatas dapat diketahui bahwa penyelesaian konflik antarsiswa, memerlukan campur tangan dari pihak lain yaitu guru. Guru menjadi penengah yang membantu siswa menyelesaikan konflik di antara mereka. Berdasarkan konsep bentuk interaksi yang dipaparkan oleh Gilin dan Gilin proses pendamaian siswa dari kelas yang terlibat konflik dan diperantantai oleh guru tersebut termasuk dalam bentuk interaksi asosiatif yang mengarah pada akomodasi.

Dalam menyelesaikan konflik antarsiswa, guru mempertemukan mereka yang terlibat konflik untuk sama-sama menjelaskan bagaimana konflik itu terjadi. Hal ini tidak hanya dilakukan untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik, tetapi juga untuk mendamaikan siswa yang terlibat konflik. Ini menunjukkan keterlibatan dengan asumsi Talcott Parsons yang menjelaskan bahwa dalam bertindak, manusia juga mengunakkan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tertentu.[34] Tindakkan guru dengan memanggil dan mempertemukan siswa yang terlibat konflik merupakan cara yang dianggap tepat untuk mengetahui penyebab konfik dan mendamaikan siswa yang berseteru serta memberi peringatan kepada mereka untuk tidak mengulang perbuatan tersebut. Perdamaian antara siswa yang terlibat konflik ditandai dengan tindakan saling meminta maaf dan berjabat tangan. Dengan perdamaian tersebut secara tidak langsung

[33] Ariyati Lipe B. Lay, 52 thn, guru agama kristen, 16 Mei 2016.

[34] Ibid,. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat hubungan antara siswa dari kelas dan agama yang berbeda tersebut menjadi lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id